

**KESIAPAN GURU KELAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA  
DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR GUGUS KI  
HAJAR DEWANTARA KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL**

Nama\_1 (Tien Kusumawati<sup>1</sup>), Nama\_2 (Maufur<sup>2</sup>), Nama\_3 (Dewi Apriyani<sup>3</sup>)

Institusi/lembaga Penulis (<sup>1</sup>Universitas Pancasakti Tegal)

Institusi/lembaga Penulis (<sup>2</sup>Universitas Pancasakti Tegal)

Institusi/lembaga Penulis (<sup>3</sup>Universitas Pancasakti Tegal)

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[watykusuma61@gmail.com](mailto:watykusuma61@gmail.com), Alamat e-mail :

<sup>2</sup>[tegalpalaraya860@gmail.com](mailto:tegalpalaraya860@gmail.com), Alamat e-mail : <sup>3</sup>[dewiapriani2565@gmail.com](mailto:dewiapriani2565@gmail.com),

**ABSTRACT**

*This research investigates the readiness of primary school teachers within the Ki Hajar Dewantara Cluster, Kramat Sub-district, Tegal Regency, in implementing the Merdeka Curriculum integrated with the Deep Learning approach. The Merdeka Curriculum is designed to provide freedom and focus on developing students' potential, while the Deep Learning approach (in the educational context, not AI) emphasizes the profound understanding of concepts and the deep mastery of competencies with a narrower scope of material. Field phenomena indicate that although the Merdeka Curriculum has not been fully implemented smoothly, teachers are now faced with a new learning approach, namely Deep Learning, which is slated for adoption in 2025. Observations and interviews suggest existing challenges such as limited teacher understanding of both concepts, uneven distribution of technological infrastructure, and low parental involvement. This study aims to determine teachers' understanding, supporting factors, constraints faced, and the outcomes of implementing these two policies. The findings of this research are expected to serve as a reference for future researchers, assist school principals and teachers in navigating curriculum implementation, and provide input for schools in determining effective learning models.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Deep Learning Approach, Primary School Teachers' Readiness, Curriculum Implementation, Educational Innovation

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji kesiapan guru kelas Sekolah Dasar di Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan dan fokus pada pengembangan potensi peserta didik, sementara pendekatan Deep Learning (dalam konteks pendidikan, bukan AI) menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dengan cakupan materi yang lebih sempit. Fenomena di lapangan

menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik, para guru dihadapkan pada pendekatan pembelajaran baru yaitu Deep Learning yang mulai diterapkan pada tahun 2025. Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan adanya kendala seperti keterbatasan pemahaman guru tentang kedua konsep tersebut, belum meratanya infrastruktur teknologi, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru, faktor pendukung, kendala yang dihadapi, serta hasil implementasi kedua kebijakan tersebut. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, membantu kepala sekolah dan guru dalam menghadapi implementasi kurikulum, serta menjadi masukan bagi sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang efektif.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Pendekatan Deep Learning, Kesiapan Guru SD, Implementasi Kurikulum, Inovasi Pendidikan

#### A. Pendahuluan

Kurikulum memegang peran sentral dalam sistem pendidikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di Indonesia, kurikulum terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan model yang memberikan keleluasaan lebih bagi peserta didik dan pendidik, dengan fokus pada pengembangan potensi secara fleksibel, konten esensial, serta penguatan kompetensi. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi kesederhanaan dan kedalaman materi, kemerdekaan dalam pembelajaran, relevansi, serta interaktivitas. Hal-hal esensial di tingkat Sekolah Dasar mencakup

penggabungan mata pelajaran (misalnya IPA dan IPS menjadi IPAS), integrasi computational thinking, dan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pada tahun 2025, pemerintah melalui Kemendikdasmen memperkenalkan pendekatan pembelajaran baru yang disebut Deep Learning. Istilah ini, dalam konteks pendidikan, berbeda dengan Deep Learning di ranah Artificial Intelligence (AI). Deep Learning yang dimaksud adalah pendekatan yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dan menyelami topik yang dipelajari. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Bapak Abdul Mu'ti, menegaskan

bahwa Deep Learning bukan kurikulum baru melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum yang ada, termasuk Kurikulum Merdeka.

Meskipun Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal, khususnya bagi guru kelas III dan IV di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, mereka sudah dihadapkan pada tantangan implementasi Deep Learning. Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kebijakan baru yang terus berubah ini menimbulkan kebingungan di kalangan guru, yang merasa harus selalu siap dengan perubahan. Kendala yang teridentifikasi meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang Deep Learning dan Kurikulum Merdeka, sarana prasarana yang belum memadai, kurangnya buku pendukung, serta rendahnya kreativitas guru dan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih lanjut kesiapan guru dalam menghadapi kedua inovasi pendidikan ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini

mengidentifikasi beberapa masalah utama:

1. Kurangnya pemahaman guru akan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* di sekolah.
2. Kurangnya sarana prasarana yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Kendala yang dihadapi guru kelas dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*, seperti materi pembelajaran baru, kurangnya buku pendukung, kurangnya semangat belajar, dan rendahnya kreativitas guru.
4. Kekurangsiapan guru kelas Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dalam implementasi ini.
5. Kurangnya pemahaman guru pada perubahan atau perkembangan zaman di bidang pendidikan.

Penelitian ini fokus pada pemahaman guru kelas, faktor pendukung, kendala, dan hasil yang diharapkan dari Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* di Gugus Ki Hajar Dewantara.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan informasi secara tepat dan teliti mengenai karakteristik populasi yang luas, khususnya kesiapan guru kelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa cerita dan narasi dari responden atau informan, yang menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa mengandalkan angka atau statistik kuantitatif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan guru secara rinci, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik tentang implementasi kebijakan pendidikan tersebut.

Menurut Hamidi (2010: 3), penelitian kualitatif merupakan aktivitas pengamatan (observasi) terhadap aktivitas individu atau kelompok yang diteliti beserta situasi sosialnya. Peneliti melakukan upaya untuk memperoleh pengetahuan, informasi, atau cerita rinci tentang

subjek atau latar sosial penelitian. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan yang berbentuk deskripsi rinci, gambaran mendalam, termasuk ungkapan asli dari subjek penelitian, yaitu individu atau kelompok yang diteliti. Desain penelitian ini dirancang secara fleksibel, di mana proses pengumpulan data berlangsung secara iteratif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan temuan awal, sehingga lebih sesuai dengan konteks lapangan yang dinamis di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena merupakan gugus sekolah dasar yang sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada guru kelas III dan IV yang baru menghadapi transisi ke pendekatan *Deep Learning* pada tahun 2025. Penelitian dilakukan selama periode Januari hingga Juni 2025, dengan tahap pengumpulan data utama pada Februari-April 2025, untuk menangkap dinamika implementasi di tengah tahun ajaran yang sedang berlangsung.

Subjek penelitian meliputi guru kelas Sekolah Dasar di Gugus Ki Hajar Dewantara, dengan sampel purposive sebanyak 10-15 guru yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun. Selain itu, informan kunci mencakup kepala sekolah (2 orang) dan pengawas sekolah (1 orang) untuk mendapatkan perspektif manajemen. Kriteria pemilihan subjek adalah guru yang aktif mengajar kelas III-IV, memiliki pengalaman langsung dengan Kurikulum Merdeka, dan terlibat dalam pelatihan *Deep Learning*. Pendekatan purposive ini memastikan data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi:

1. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-struktural dengan guru dan informan kunci, menggunakan panduan pertanyaan terbuka terkait pemahaman Kurikulum Merdeka, pendekatan *Deep Learning*, faktor pendukung, kendala, dan hasil implementasi. Wawancara direkam dan ditranskrip untuk analisis naratif.

2. Observasi Partisipatif: Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, termasuk bagaimana guru menerapkan elemen *Deep Learning* seperti eksplorasi mendalam topik dan keterlibatan siswa. Observasi difokuskan pada 5-7 sesi kelas untuk menangkap dinamika nyata.

Studi Dokumen: Analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku panduan Kurikulum Merdeka, laporan pelatihan *Deep Learning*, dan catatan observasi sekolah untuk mendukung data primer.

Instrumen utama adalah panduan wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Panduan wawancara terdiri dari 15-20 pertanyaan terbuka, misalnya: "Bagaimana pemahaman Anda tentang pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka?" dan "Apa kendala utama yang Anda hadapi saat menerapkannya?". Lembar observasi mencakup indikator seperti tingkat keterlibatan siswa, penggunaan materi esensial, dan adaptasi guru terhadap kebutuhan siswa. Instrumen divalidasi melalui uji coba awal pada

satu sekolah di luar sampel untuk memastikan kejelasan dan relevansi

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data (meringkas transkrip wawancara dan observasi), penyajian data (mengorganisir dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tema), dan penarikan kesimpulan (menafsirkan pola dan hubungan antar tema). Data dikategorikan berdasarkan rumusan masalah, seperti pemahaman guru, faktor pendukung, kendala, dan hasil implementasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan member check (verifikasi temuan dengan informan). Analisis ini bertujuan menghasilkan deskripsi yang mendalam dan rekomendasi praktis untuk peningkatan kesiapan guru.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pemahaman Guru Kelas terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* Berdasarkan wawancara dengan 19 guru kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih

berada pada tingkat menengah, dengan 70% responden memahami konsep dasar seperti fleksibilitas pembelajaran dan fokus pada kompetensi esensial. Namun, integrasi pendekatan *Deep Learning* menimbulkan kebingungan, di mana hanya 40% guru yang mampu membedakan *Deep Learning* pendidikan (pemahaman mendalam konsep) dari konteks AI. Seorang guru menyatakan, "Kurikulum Merdeka memberi kebebasan, tapi *Deep Learning* membuat saya harus mendalami satu topik lebih dalam, padahal waktu terbatas". Observasi menunjukkan bahwa pemahaman ini tercermin dalam RPP yang lebih berorientasi proyek, meskipun implementasi belum konsisten.

#### **Faktor Pendukung Implementasi**

Beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi pelatihan dari Kemendikdasmen (dihadiri 80% guru), dukungan kepala sekolah melalui workshop internal, dan integrasi teknologi sederhana seperti platform daring untuk berbagi materi. Kolaborasi antar guru juga menjadi pendorong utama, di mana kelompok guru berbagi contoh pembelajaran berbasis proyek Profil Pelajar

Pancasila. Selain itu, otonomi sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik lokal, seperti tema lingkungan di Kecamatan Kramat, mendukung adaptasi *Deep Learning*.

#### Kendala yang Dihadapi Guru Kelas

Kendala utama mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi (hanya 50% sekolah memiliki akses internet stabil), kurangnya buku panduan *Deep Learning* yang spesifik untuk SD, dan beban kerja guru yang tinggi akibat perubahan kebijakan tahunan. Rendahnya keterlibatan orang tua (hanya 30% aktif) juga menghambat pembelajaran mendalam di rumah. Wawancara mengungkap, "Kami belum siap sepenuhnya karena Kurikulum Merdeka saja masih baru, ditambah *Deep Learning* membuat kreativitas kami tertekan". Observasi menegaskan bahwa materi baru sering kali tidak disesuaikan dengan tingkat siswa, menyebabkan kurangnya motivasi.

#### Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning*

Hasil awal menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mendalam, dengan

60% kelas menerapkan proyek tematik yang menguatkan kompetensi seperti berpikir kritis. Namun, pencapaian belum optimal karena kendala infrastruktur, di mana hanya 55% siswa menunjukkan penguasaan konsep esensial. Secara keseluruhan, implementasi ini berkontribusi pada suasana belajar yang lebih interaktif, meskipun diperlukan dukungan lebih lanjut untuk mencapai target Profil Pelajar Pancasila. Pembahasan ini selaras dengan teori kesiapan guru (Suyanto dkk., 2013), di mana profesionalisme guru menjadi kunci sukses adaptasi kurikulum.

## D. Kesimpulan

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara masih menengah, dengan pemahaman baik terhadap Kurikulum Merdeka tetapi terhambat oleh transisi ke *Deep Learning*. Faktor pendukung seperti pelatihan dan kolaborasi ada, namun kendala infrastruktur dan beban kerja mendominasi. Hasil implementasi menunjukkan potensi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi

memerlukan optimalisasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Arozatulo Bawamenewi, S.Pd., M.Pd. dkk (2023). Micro Teaching. Bali. CV. Intelektual Manifes Media. Hal 145 – 154.

### Saran

1. Pemerintah dan sekolah disarankan meningkatkan pelatihan intensif tentang *Deep Learning* khusus SD, termasuk penyediaan buku panduan dan infrastruktur teknologi.
2. Kepala Sekolah perlu memperkuat kolaborasi guru dan keterlibatan orang tua melalui program orientasi rutin.
3. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang implementasi ini menggunakan pendekatan *mixed-methods*.

Dinn Wahyudin. Dkk. 2024. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta.

Dion Gunanto, dkk. 2024. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024. Jakarta. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Fathor Rosyid. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Teori Metode dan Praktik. Yogyakarta. Nadi Pustaka Offset. Hal 55, 191-199.

Hamidi. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang. UMMPress. Hal 3-10.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qodir H. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Yogyakarta. Parama Ilmu.

Abubakar, Rifa'i. 2021. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Agustin Putri Cahyani. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka. Pangkal Baru. Litnus.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 031/H/KR/2024 tentang Kompetensi dan Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Khoirurrijal. 2024. Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang. Literasi Nusantara Abadi.

Musyarrayah Sulaiman Kurdi, dkk. 2024. Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran. Kalimantan Selatan. PT. Literatus Digitus Indonesia.

Miles B Matthew dan Huberman A Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Calivornia. Sage Publication Inc. Hal 16-31.

Muhajir Noeng. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Rake Sarasin. Hal 13-16 dan 56-57.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia dini, Jenjang Pendidikan dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Suyanto. 2013. Menjadi Guru Profesional Strategi

Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta. Erlangga. Hal 5, 23.

Suyanto, M.Ed., Ph.D, dkk. 2025. Pembelajaran Mendalam Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu Untuk semua. Paparan PPT. Jakarta. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Hal 8-22.

Suyanto, M.Ed., Ph.D, dkk. 2025. Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Mutu Untuk Semua. Jakarta. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Hal 3-74.

Windi Hastasasi, dkk. 2024. Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan Edisi Revisi. Jakarta. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Widi hastuti, Deni. 2023. Best Practice Metode Star (Strategi Tantangan Aksi Refleksi dan Dampak).